

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan pendengaran seseorang, karena dalam prosesnya banyak dipengaruhi oleh sedikit banyaknya akses bunyi-bunyi dari lingkungannya (Rusyani. 2012). Ketepatan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menyulitkan pendengar untuk memahami makna bahasa yang dikomunikasikan (Mareta, 2018, hlm. 203).

Pada umumnya anak berkomunikasi dengan mendengar pembicaraan orang lain di sekitarnya dan berbicara dengan mereka, sehingga bahasa dapat berkembang melalui kegiatan komunikasi. Menurut Sadjah (2013, hlm. 45) anak mempelajari bicara dan bahasa dengan meniru kata-kata yang didengar dari lingkungannya. Anak mampu menangkap dan meniru deretan bunyi bermakna berupa kata, kalimat, bentuk kata, gagasan dan irama. Jika terdapat kesalahan pengucapan bunyi bahasa maka anak akan mengulangnya, sehingga bunyi bahasa yang diucapkan sesuai dengan yang dia dengarkan. Hal ini berbeda pada anak dengan hambatan pendengaran, mereka mengalami kerusakan pada fungsi pendengarannya yang salah satunya berdampak terhadap kemampuan untuk mempelajari bicara dan bahasa.

Anak dengan hambatan pendengaran tidak mampu berpartisipasi untuk dapat berbahasa lisan dengan baik, sehingga bahasa mereka tidak berkembang dengan optimal. anak dengan hambatan pendengaran hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain melalui gerak bibir, dengan kata lain memanfaatkan fungsi penglihatannya untuk mendapatkan informasi bahasa yang tidak dia dapatkan melalui fungsi pendengarannya, sehingga sangat memungkinkan bagi mereka apabila salah mengucapkan bunyi bahasa. Menurut Sadjah, (2013, hlm. 46) kesulitan menerima rangsangan bunyi pada anak dengan hambatan pendengaran berpengaruh terhadap minimnya perkembangan bahasa. Lebih lanjut menurut Asmoro (2016), memahami persepsi bunyi bahasa secara visual tidaklah cukup akurat, sehingga anak dengan hambatan pendengaran tidak mampu secara

tepat untuk menggerakkan alat artikulasinya sekalipun alat artikulasi mereka dalam kondisi normal. Hasil penelitian dari Rosidah dan Ika (2021) memaparkan bahwa terdapat kesalahan bunyi vokal dan konotoid pada anak dengan hambatan pendengaran. Terjadi perubahan bunyi yang disebabkan karena adanya gangguan fonologi serta pendengaran sehingga kesulitan berbahasa dengan baik. Kesalahan fonologi yang dilakukan seperti mengganti bunyi U pada kata “Telu” menjadi “Telo”, kemudian bunyi huruf r” pada kata “Negara” menjadi “Negala”. Penelitian lainnya dari Mareta (2018) yang menganalisis pelafalan bunyi segmental pada Anak dengan hambatan pendengaran di jenjang SMP, ditemukan dari data ujaran lisan, bahwa sebagian anak dengan hambatan pendengaran tersebut belum mampu mengujarkan bunyi bahasa Indonesia yang baik, serta ada beberapa bunyi segmental yang tidak dihasilkan. Penelitian dari Asmoro (2016) yang melakukan penelitian terhadap penguasaan bunyi bahasa anak dengan hambatan pendengaran usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal, dari 10 responden, rata-rata signifikan nilai yang diperoleh adalah 28-62%, jika direpresentasikan kebanyakan dalam mengucapkan kata responden melakukan penghilangan pada fonem /k/, /g/, /r/, /s/, /j/, /d/, dan /ng/, selain itu ditemukan pula pergantian fonem yakni /a/-/e/, /b/-/p/, /t/-/d/, /r/-/l/, /r/-/h/, dan /g/-/h/.

Fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki fungsi membedakan makna. Menurut Sadja'ah (2013, hlm. 130) bahan fonologi terdiri dari dua jenis fonem atau bunyi bahasa yaitu a) bunyi segmental dan b) bunyi suprasegmental . Bunyi segmental adalah bunyi dapat kita ruas-ruaskan seperti vokal dan konsonan, sedangkan bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental dan memiliki gelombang irama .

Anak dengan hambatan pendengaran merupakan bagian dari peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan Permendikbud nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus dalam Pasal 4 ayat 1, lebih lanjut dalam pasal 10 ayat 2 dikemukakan bahwa program kebutuhan khusus terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran adalah pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi dan irama (PKPBI). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan

Menengah bahwa, dalam lampiran II bagian c, bahwa salah satu materi khusus bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah pengembangan komunikasi yang meliputi: pengucapan fonem, kata, kalimat oral, isyarat bahasa, bahasa isyarat, komunikasi total dan komunikasi langsung. Kemampuan komunikasi secara oral menjadi penting bagi anak dengan hambatan pendengaran untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berkomunikasi dengan masyarakat luas. Hal ini karena berkomunikasi dengan bahasa isyarat belum tentu mudah dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan pendapat Hermanto (2008) bahwa anak dengan hambatan pendengaran dan orang dengar tentu akan saling hidup berdampingan sehingga perlu kesadaran di antara keduanya untuk saling memahami cara-cara komunikasi di antara mereka. Menguasai bahasa lisan di samping dengan berisyarat akan lebih memudahkan anak dengan hambatan pendengaran untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Latihan artikulasi dan optimalisasi fungsi pendengaran bagi anak dengan hambatan pendengaran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan mereka, salah satunya adalah membentuk pola ucapan bunyi bahasa (fonem) sesuai aturan (Rusyani, 2012). Sekolah Luar Biasa terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran terdapat program khusus berupa pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi dan irama (PKPBI). Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) merupakan pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja, sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang masih dimiliki anak dengan hambatan pendengaran dapat digunakan secara optimal untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya (DITPLK, 2014, hlm. 6). PKPBI dibuat untuk mengembangkan potensi pendengaran dan vibrasi anak dengan hambatan pendengaran agar mereka dapat memahami dan mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa yang abstrak menjadi suatu ungkapan bahasa yang bermakna (Aprilia, 2017, hlm. 100).

Hasil observasi di lapangan menemukan kesalahan pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD. Anak kesulitan membedakan pengucapan fonem /p/, /b/, /m/, kesulitan mengucapkan fonem /g/, /k/, /c/ dan fonem lainnya yang perlu diperbaiki. Kesalahan dalam pengucapan

bunyi bahasa berdampak pada kurangnya kemampuan anak dalam mengembangkan komunikasi oralnya, anak terlalu bergantung dengan isyarat dan terbiasa mengucapkan kata yang tidak bermakna dalam berkomunikasi. Penyebab dari kesalahan pengucapan bunyi bahasa ini karena keterbatasan dalam menerima informasi bunyi bahasa yang benar melalui pendengarannya serta organ artikulasi yang jarang dilatih untuk mengucapkan fonem sehingga sulit untuk mengucapkan fonem dengan benar. Sekolah mengupayakan latihan pengucapan bunyi bahasa atau fonem pada anak dengan hambatan pendengaran yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Idealnya guru melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan pengucapan bunyi bahasa pada anak sebelum melaksanakan pembelajaran latihan pengucapan bunyi bahasa, namun kenyataan di lapangan guru belum melakukan asesmen kemampuan pengucapan bunyi bahasa secara mendalam pada anak dan pelaksanaan latihan pengucapan bunyi bahasa hanya dilakukan secara spontan saat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan tanpa menentukan tujuan dan materi untuk mencapai kompetensi terkait kemampuan pengucapan bunyi bahasa, sehingga anak hanya menguasai pengucapan fonem yang paling mudah yakni fonem vokal dan beberapa fonem bilabial yakni /b/, /p/, dan /m/ dan tidak mengalami peningkatan dalam mengucapkan fonem lainnya, oleh karena itu perlu adanya pengembangan program pengucapan bunyi bahasa untuk kelas ini, karena akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran pengucapan bunyi bahasa dengan lebih terencana serta berdasarkan kebutuhan anak.

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian perlu dimulai dengan fokus penelitian yaitu masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti maupun pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan dan sebagainya. Fokus penelitian memudahkan peneliti untuk memilah data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang

“Pengembangan Program Pembelajaran Pengucapan Bunyi Bahasa pada Anak dengan Hambatan Pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi ?”.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi?
- b. Bagaimana program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi saat ini?
- c. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi saat ini?
- d. Bagaimana pengembangan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi?
- e. Bagaimanakah keterlaksanaan program pembelajaran pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi yang telah dikembangkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Mengetahui kemampuan pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi.
- b. Mengetahui program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi saat ini.
- c. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi saat ini.

- d. Mengembangkan program pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi.
- e. Mengetahui keterlaksanaan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran kelas 3 SD di SLBN Cileunyi yang telah dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pembinaan komunikasi bagi anak dengan hambatan pendengaran. Kemudian, Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan program bina komunikasi yakni pembelajaran pengucapan bunyi bahasa bagi anak dengan hambatan pendengaran

1.4.2 Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai terapan dari manfaat teoritis dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan program dalam bidang bina komunikasi pada anak dengan hambatan pendengaran dan menjadi panduan dalam melaksanakan program pembelajaran pengucapan bunyi bahasa pada anak dengan hambatan pendengaran.